Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 18 Nomor 2 Tahun 2022
Diterbitkan Oleh : Halaman 261-271
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

DERIVASI VERBA DENOMINA BAHASA INDONESIA PADA *WEBSITE* BERITA *ONLINE* (KAJIAN MORFOLOGI)

Galuh Mustikasari, Ninik Pratiwi, Bakdal Ginanjar
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
galuhms@student.uns.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang derivasi verba denomina bahasa Indonesia pada artikel berita *online*. Pada tahap pembahasan penelitian ini akan menguraikan proses morfologis data yang berbentuk kata pada artikel berita periode tahun 2021. Tujuan penelitian ini agar pembaca dapat memahami proses morfologis sekaligus fenomena perpindahan kategori kelas kata yang ditemui pada tulisan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni cara kerja dalam penelitian yang mendeskripsikan data yang berupa kalimat maupun kata berdasarkan nomina pembentuk verba dan distribusi afiks pembentuk verba denomina. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode Agih dengan teknik lanjutan *Ultimate Constituent Analysis* (UCA) atau Urai Unsur Terkecil untuk menguraikan satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya. Data akan disajikan dalam bentuk nonformal dengan mengklasifikan data yang didapat, lalu diuraikan setiap pola pada masing-masing bentuk yang ditemukan. Hasil penelitian ini menemukan 18 bentuk proses afiksasi yang menyebabkan perpindahan kategori kata dan makna kata. Kesimpulannya adalah tidak semua verba berasal dari bentuk dasar verba, melainkan dapat berasal dari bentuk nomina. Benuk afiksasi yang membentuk verba tidak hanya berdasarkan prefiks, tetapi juga konfiks. Selain itu, proses verba denomina akan menghasilkan derivasi pada kata yang diturunkan.
KATA KUNCI: *Afiksasi; berita; derivasi; verba denomina*

DERIVATION OF INDONESIAN VERB DENOMINATIONS IN TERMINAL MOJOK

ABSTRACT: This study discusses the derivation of Indonesian denominational verbs in online news articles. At the discussion stage, this research will describe the morphological process of data in the form of words in news articles for the period 2021. The purpose of this study is so that readers can understand the morphological process as well as the phenomenon of word class category displacement encountered in writing. This study uses a qualitative descriptive method, namely the way of working in research that describes data in the form of sentences and words based on the noun forming the verb and the distribution of affixes forming the denominational verb. The method of providing data used in this study is the method of listening to the technique of note-taking. The data were analyzed using the agih method with an advanced technique of 'Ultimate Constituent Analysis' (UCA) to describe certain lingual units of the smallest elements. The data will be presented in a non-formal form by classifying the data obtained, then describing each pattern in each of the forms found. The result of this research is that there are 18 forms of affixation process that cause the displacement of word categories and word meanings. The conclusion is that not all verbs come from the basic form of the verb, but can come from the noun form. The forms of affixation that form verbs are not only based on prefixes, but also confixes. In addition, the process of denominational verbs will result in the derivation of the derived word.
KEYWORDS: *Affixation; berita; derivation; noun verb*

Diterima:	Direvisi:	Distujui:	Dipublikasi:
2021-12-03	2021-12-14	2022-02-10	2022-10-30

Pustaka : Mustikasari, G., Pratiwi, N., & Ginanjar, B. (2022). DERIVASI VERBA DENOMINA BAHASA INDONESIA PADA WEBSITE BERITA ONLINE (KAJIAN MORFOLOGI). Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 18(2), 261-271. doi:https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5147

PENDAHULUAN

Kajian morfologi dibagi menjadi dua fokus pembahasan, yakni morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Penelitian ini akan berfokus pada kajian morfologi derivasional. Subroto (1995) mengatakan bahwa morfologi derivasional merupakan kajian yang membahas tentang kaidah pembentukan kata baru dimana kata sebelumnya yang secara leksikal akan berbeda dan menghasilkan identitas baru yang lain dari kata yang menjadi dasarnya. Derivasi adalah proses pengimbuhan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata menurut Kridalaksana (2009). Singkatnya, derivasi adalah proses menghasilkan kata baru yang memiliki arti leksikal berbeda serta memiliki identitas kelas kata yang berbeda pula dengan kata sebelumnya.

Kelas kata dalam bahasa Indonesia memiliki banyak ragam, namun penelitian ini berfokus pada salah satu kelas kata yakni verba. Verba dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua bentuk, yakni verba dasar dan verba turunan. Verba dasar merupakan kata yang memiliki kedudukan leksikal sebagai verba, sedangkan verba turunan adalah kata yang berkedudukan sebagai verba karena melalui proses morfologis.

Sulchair (1987) mengatakan bahwa proses morfologi ada tiga macam, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Perubahan kata dengan afiksasi dapat dilihat pada contoh kata *kantong* (N) menjadi *mengantongi* (V) dan *paku* (N) menjadi *memaku* (V). Akibatnya, akan terjadi perpindahan kategori dari bentuk dasarnya. Perpindahan kelas kata tersebut salah satunya dikarenakan melalui proses afiksasi. Perpindahan kelas kata dapat ditemui pada kasus kelas kata nomina menjadi verba yang sering disebut sebagai verba denomina.

Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama seseorang, tempat, atau benda dan segala yang dibendakan. Proses morfologis bahasa Indonesia sangat dinamis sehingga menyebabkan perpindahan-perpindahan kategori dalam kelas kata, salah satunya adalah perpindahan nomina menjadi verba. Verhaar (2001) memaparkan satu contoh verba denomina, apabila asal kata sebuah nomina *gambar* diturunkan menjadi verba *menggambar*, maka verba *menggambar* disebut verba denomina.

Fenomena perpindahan kategori kelas kata ini menjadi menarik untuk dikaji berkaitan dengan pentingnya melakukan kajian-kajian bahasa secara deskriptif. Dengan menggunakan model deskriptif, kajian ini disusun untuk menyajikan penggunaan bahasa Indonesia secara konkret. Berbeda dari model preskriptif yang memfokuskan objek penelitian pada ranah cara bahasa digunakan secara normatif, kajian ini menyajikan gambaran fenomena konstruksi verba denomina yang digunakan sebagai pengisi fungsi predikat oleh penutur bahasa Indonesia.

Ada banyak pakar bahasa yang membicarakan derivasi dan infleksi seperti Uhlenbeck (1983) berfokus pada masalah morfologi verba. Subroto (1985) dalam disertasinya yang berjudul *Transposisi dari Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya*. Bauer (1983) juga memilah morfologi menjadi dua bentuk, infleksi dan *word formation* (membicarakan tentang afiksasi derivasional dan pemajemukan). Hasan Alwi, dkk (2003) membahas mengenai proses afiksasi dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Penelitian yang mengambil topik verba denomina juga pernah dilakukan sebelumnya, seperti pada penelitian (Sujarwanti & Mukhlish, 2016; Nugraha, 2021; Herawati dkk., 2016; dan Indri dkk., 2012). Perbedaan dari penelitian sebelumnya, belum terdapat kajian yang mengaji semua bentuk afiksasi yang menyebabkan

terjadinya perpindahan kelas kata verba denomina.

Data penelitian diambil dari *website* berita *online* yang merupakan media sumber informasi faktual dan menghibur, serta memuat kata-kata yang mendukung untuk penemuan data penelitian ini. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam berita juga beragam, seperti bahasa baku, bahasa kekinian, sampai bahasa yang tabu. Dengan beragamnya variasi bahasa dari berbagai tulisan di media, maka penulis tertarik untuk menggunakan sumber data tersebut sebagai bahan penelitian. Data akan dibatasi pada periode terbit tahun 2021 agar data tidak terlalu melimpah untuk diteliti.

Penelitian ini akan menguraikan proses morfologis derivasi verba denomina pada berita *online* yang *trending* bulan Oktober tahun 2021. Tujuan penelitian ini agar pembaca dapat memahami proses morfologis fenomena perpindahan kategori kelas kata yang ditemui pada tulisan. Selain itu, pembaca dapat membedakan kategori kelas kata pada sebuah kata, selanjutnya proses pembentukan kata, serta klasifikasi afiksasi pembentuk kata tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni cara kerja dalam penelitian yang mendeskripsikan data yang berupa kalimat maupun kata berdasarkan nomina pembentuk verba dan distribusi afiks pembentuk verba denomina. Cakupan responden yang diharapkan dari penelitian ini adalah semua kalangan usia, terutama usia remaja sampai dewasa.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah setiap kata yang mengalami perpindahan kelas kata verba denomina dan mengalami perubahan makna (derivasi). Sumber data penelitian berasal dari artikel yang diambil *website* berita *online*, seperti *JPNN, Kompas, CNN Indonesia, Sport Tempo, Kincir, Bisnis Tempo,* dan *Nasional Tempo.* Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Beberapa kriteria yang digunakan peneliti untuk menyeleksi sumber data diantaranya 1) Artikel harus faktual atau terbit pada tahun 2021. 2) Mengandung kata yang memiliki kelas kata verba denomina. Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah secara informal.

Analisis data menurut Noeng Muhadjir (1998) adalah cara untuk mencari dan menyusun secara sistematis data hasil observasi, wawancara, dan lain-lain guna meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang diteliti dan menyajikan ke khalayak sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Sudaryanto (2015, hlm. 203) menyatakan metode simak atau penyimakan adalah metode dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang diteliti tersebut. Teknik penyediaan data penelitian ini adalah teknik catat, proses catat dilakukan setelah data terkumpul semua agar proses pencatatan data dapat dilakukan. Pada teknik catat, peneliti melakukan pencatatan data untuk dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data berdasarkan kriteria tertentu. Data dianalisis menggunakan metode Agih, yakni metode analisa data dengan alat penentunya dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993, hlm. 15). Teknik lanjutan menggunakan teknik Urai Unsur Terkecil 'Ultimate Constituent Analysis' (UCA) untuk menguraikan satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya. Unsur terkecil yang mempunyai makna biasanya disebut morfem. Contoh:

Berpotensi, unsur terkecilnya adalah 'ber-' dan 'potensi'.

Data akan disajikan dalam bentuk nonformal dengan mengklasifikan terlebih dahulu data yang didapat. Setelah data dikelompokkan ke masing-masing bentuk, lalu diuraikan setiap pola pada masing-masing bentuk yang ditemukan. Sudaryanto (2015, hlm. 241) menjelaskan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 37 kata dalam artikel berita *online* dari beberapa judul mengalami proses verba denomina. Kata tersebut mengalami proses perpindahan kelas kata dibarengi dengan perubahan makna antara kata dasar dengan kata yang dibentuk. Perpindahan ini disebabkan oleh proses morfologis, yakni afiksasi. Proses afiksasi yang membentuk verba denomina diantaranya prefiks *ber-*, *me-*, *di-*, dan *ter-*. Adapun beberapa konfiks yang diturunkan melalui prefiks-prefiks tersebut, seperti konfiks *ber- i, ber- kan, me- i, me- kan, di- i, di- kan,* dan *ter- kan.*

Selain beberapa penambahan prefiks dan konfiks yang menyebabkan perpindahan kelas kata serta makna seperti yang sudah disebutkan, terdapat kasus perubahan fon pertama pada kata dasar karena bertemu prefiks tertentu. Pembentukan fon baru pada tararan fon pertama kata dasar tersebut ditemukan pada proses afiksasi *me-*. Pembentukan fon baru itu menghasilkan 4 prefiks baru yang diturunkan dari prefiks *me-*, yakni *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *meny-*. Selengkapnya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Tabel 1. Jumlah kata yang mengandung verba denomina pada berita *online* yang *trending* bulan Oktober tahun 2021

Afiksasi	Jumlah data
Ber-	5
Me-	20
Di-	10
Ter-	2
Total	37

Proses afiksasi *Ber-* yang membentuk verba denomina

Proses afiksasi *ber-* pada berita *online* yang ditemukan mengandung kategori kata verba denominal dapat dilihat pada kata berikut, *berinisial, bernanas, berpotensi, berkulifikasi*.

Tabel 2. Data afiksasi *Ber-* yang membentuk verba denomina

Afiks		Data
Ber-	Ber-	- Berinisial - Bernanah - Berpotensi - Berkualifikasi
	Ber- kan	- Berdasarkan

Berikut contoh uraian proses afiksasi *ber-*

(1) Saat ini tim investigasi Polda Sulteng telah mengantongi bukti chat pesan WhatsApp (WA) antara oknum kapolsek itu dengan korban yang **berinisial** S. tersebut." (JPNN/17/10/21).

Berinisial pada data (1) merupakan verba denomina yang dihasilkan dari nomina dasar inisial karena tidak berkemungkinan ditambahi adverbia negasi 'tidak' sebagai salah satu ciri nomina, menjadi verba *berinisial* yang memiliki kemungkinan ditambahi kata 'tidak' sebagai salah satu ciri verba. Proses penurunan kelas kata tersebut disebabkan oleh karena kata dasar *inisial* melalui proses denominal. Proses afiksasi

dengan prefiks *ber-* menghasilkan kata kompleks yakni verba *berinisial*. Proses penurunan leksem *inisial* menjadi *berinisial* termasuk derivasi karena selama proses morfologi, terjadi perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba. Selain itu, juga terjadi perubahan makna antara nomina dasar *inisial* menjadi verba *berinisial* sebagai hasil dari proses morfologi. Prefiks *ber-* menyebabkan timbulnya makna kata baru pada *berinisial* yakni "memiliki nama" atau "memiliki ciri" pada kata kompleks tersebut.

Pola lain pada proses afiksasi verba denominal ditemukan pada konfiks *ber-kan*. Berikut contoh verba denomina konfiks *ber- kan*.

(2) **Berdasarkan** informasi resmi yang diterima dari Corporate Communications Strategit PT Lion Air Danang Mandala Prihantoro. (Kompas/16/10/21)

Pada data (2) terdapat bentuk *berdasarkan*. Nomina dasarnya adalah *dasar* yang memiliki identitas kategori kata nomina karena kata tersebut berkemungkinan ditambahi kata 'bukan' sebagai salah satu ciri nomina serta bermakna 'lapisan terbawah, bakat atau pembawaan sejak lahir, alas, fondasi, pokok atau pangkal suatu pendapat'. Setelah mengalami proses afiksasi *ber-kan*, nomina dasar tersebut mengalami perubahan bentuk, kategori kata, dan makna. Nomina turunan menghasilkan bentuk kata baru yakni *berdasarkan* yang memiliki identitas kategori kata verba karena memiliki kemungkinan ditambahi kata 'tidak' sebagai salah satu ciri verba dan memiliki makna 'menurut, memakai sebagai dasar, dan bersumber pada sesuatu'. Maka, proses penurunan leksem dasar menjadi berdasarkan ini termasuk dalam derivasi.

Proses afiksasi Afiks *Me-* yang membentuk verba denomina

Afiks *me-* memiliki variasi pola turunan yang cukup banyak untuk membentuk proses verba denominal. Kata pada berita *online* yang ditemukan mengalami proses afiksasi *me-* verba denominal, yakni *merespons, menilai, mewakili, memiliki, mendatang, menalangi, menambahkan, mendokumentasikan, mensyaratkan, membentuk, membuahkan, menyoal, menyebabkan, mengonfirmasi, mengatasnamakan*.

Tabel 3. Data afiksasi *Me-* yang membentuk verba denomina

Afiks		Data
Me-	Me-	- Merespons - Menilai
	Me- i	- Mewakili - Memiliki
Men-(t)	Men-	- Mendatang
	Men- i	- Menalangi
	Men-kan	- Menambahkan - Mendokumentasikan - Mensyaratkan
Mem-(p)	Mem-	- Membentuk
	Mem-kan	- Membuahkan - Mempromosikan
Meny-(s)	Meny-	- Menyoal
	Meny-kan	- Menyebabkan - Menyematkan
Meng-(k)	Meng-	- Mengonfirmasi
	Meng- i	- Menghadapi - Mengantongi - Mengatasi
	Meng-kan	- Mengatasnamakan

Berikut contoh uraian proses afiksasi *me-*

(3) Namun pemerintah tak mau masyarakat berlebihan **merespons** tren positif ini. (CNN Indonesia/17/10/21)

Kata *merespons* pada data (3) berasal dari kata dasar *respons* kategori nomina karena berkemungkinan ditambahi kata 'bukan'

sebagai salah satu ciri nomina dan bermakna 'tanggapan, reaki, jawaban'. Proses morfologi yang dialami adalah afiksasi atau lebih tepatnya prefiks *me-*. Proses afiksasi dengan prefiks *me-* menghasilkan kata kompleks, yakni verba *merespons* karena memiliki kemungkinan ditambahi kata 'tidak' sebagai salah satu ciri verba. Proses penurunan leksem *respons* menjadi *merespons* ini termasuk dalam derivasi. Hal ini disebabkan selama proses morfologi terjadi perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba. Selain itu, juga terjadi perubahan makna antara nomina dasar *respons* menjadi verba *merespons* sebagai hasil dari proses morfologi. Prefiks *me-* menyebabkan timbulnya makna kata baru pada *merespons,* yakni 'memberikan respons, menanggapi' pada kata kompleks tersebut.

Pola *me-* memiliki beberapa variasi pada proses afiksasi pembentukan verba denomina. Variasi pola itu seperti penambahan konfiks *me- i* pada nomina dasar sebagai bentuk proses morfologi sehingga menghasilkan verba denomina.

(4) Selama ada sanksi; tidak bisa mengibarkan bendera merah putih saat menang di kejuaraan yang **mewakili** negara. (Sport Tempo/17/10/21)

Dalam data (4) nomina dasar *wakil* diturunkan menjadi kata kompleks verba *mewakili* setelah melalui proses afiksasi. Proses tersebut termasuk derivasi karena mengalami perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba. Kata *wakil* memiliki kategori kata nomina karena berkemungkinan ditambahi kata 'bukan' sebagai salah satu ciri nomina, sedangkan kata yang diturunkan, yakni *mewakili* merupakan kelas kata verba karena memiliki kemungkinan ditambahi kata 'tidak' sebagai salah satu ciri verba Selain itu, juga terjadi perubahan makna antara kata dasar *wakil* menjadi *mewakili* sebagai hasil dari proses morfologi. Prefiks *me- i* menyebabkan timbulnya makna kata baru pada *mewakili,* yakni 'bertindak sebagai wakil (atas nama)' atau 'menyulihi' pada kata kompleks tersebut.

Variasi pola lain yang dilahirkan oleh afiks *me-* adalah *men-, mem-, meng-,* dan *meny-*.

Afiks *men-*

Lahir dari prefiks *me-* + (kata dasar) = kata dasar yang berawalan huruf *t* akan digantikan menjadi huruf *n* sehingga menghasilkan afiks *men-*.

Afiks *mem-*

Lahir dari prefiks *me-* + (kata dasar) = kata dasar yang berawalan huruf *p* akan digantikan menjadi huruf *m* sehingga menghasilkan afiks *mem-*.

Afiks *meny-*

Lahir dari prefiks *me-* + (kata dasar) = kata dasar yang berawalan huruf *s* akan digantikan menjadi huruf *ny* sehingga menghasilkan afiks *meny-*.

Afiks *meng-*

Lahir dari prefiks *me-* + (kata dasar) = kata dasar yang berawalan huruf *k* akan digantikan menjadi huruf *ng* sehingga menghasilkan afiks *meng-*.

Berikut uraian variasi afiks *men-* yakni *men-*, men- *i*, dan *men- kan*. Dapat dilihat pada kata *mendatang, menalangi, menambahkan, mendokumentasikan, mensyaratkan*.

(5) Lewat film Eternals **mendatang**, kita akan disajikan dengan penampilan aktris Gemma Chan sebagai Sersi. (Kincir/18/10/21)

Dalam data (5), kata *mendatang* berasal dari kategori kata nomina dasar *datang* yang berkemungkinan ditambahi kata 'bukan' sebagai salah satu ciri nomina, serta memiliki arti 'kelak kemudian' atau 'nanti'. Nomina dasar ini mengalami proses afikasasi penambahan prefiks *men-* sehingga membentuk kata kompleks verba *mendatang* karena memiliki kemungkinan ditambahi kata 'tidak' sebagai salah satu ciri verba serta memiliki arti berbeda dengan arti kata dasarnya, yaitu 'datang menyusul' atau 'yang akan datang

(tentang waktu)'. Proses ini termasuk derivasi karena mengubah kategori kata dan makna antara kata dasar dengan kata yang diturunkan.

(6) Keempat, mendesak Negara untuk memutihkan kredit macet di bawah Rp 10 juta demi **menalangi** dampak pandemi," (Bisnis Tempo/16/10/21)

Pada data (6), kata *menalangi* berasal dari kata dasar *talang* yang dibubuhi konfiks *men- i* sehingga fon *t* lenyap karena bertemu prefiks *me-* menjadi *men-*. Proses morfologi tersebut termasuk derivasi karena mengubah kategori kata yang sebelumnya nomina pada kata *talang* menjadi verba *menalangi*. Kata *talang* termasuk kelas kata nomina karena tidak mempunyai potensi untuk didahului oleh adverbia keharusan *wajib* yang merupakan salah satu ciri nomina, sedangkan *menalangi* memiliki kemungkinan ditambahi adverbia keharusan *wajib* yang merupakan salah satu ciri verba. Makna antara kata dasar dengan kata yang diturunkan juga berbeda yakni *talang* memiliki arti 'perantara dalam jual beli' sedangkan *menalangi* memiliki arti 'memberi pinjaman uang untuk membayar sesuatu'.

(7) Irvan **menambahkan**, arah kebijakan Pemprov DKI Jakarta, yang juga dibantu pemerintah pusat, untuk mengurangi emisi polusi di udara juga sudah menyasar pengaturan transportasi." (Kompas./08/10/21)

Dalam data (7), kata *menambahkan* mengalami proses afiksasi dengan membubuhkan konfiks *meN- kan* pada kata dasar *tambah*. Proses morfologi tersebut dapat dirumuskan seperti *meN + tambah + kan = menambahkan*. Konsonan pada awal kata dasar lenyap karena bertemu dengan prefiks *me-* sehingga fon *t* lenyap menjadi berawalan *men-*. Antara kata dasar dan kata yang diturunkan tersebut mengalami perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba karena mengalami proses denominal. Kata *tambah* termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbia derajat *agak* (*lebih, sangat,* dan *paling*), sedangkan *menambahkan* dapat didahului adverbia derajat *agak* sebagai ciri verba. Selain itu, makna pada kedua kata yang mengalami proses morfologi tersebut berubah menjadi 'membubuhkan supaya lebih banyak (lengkap)'.

Selanjutnya, uraian mengenai beberapa kata yang menggunakan afiks *mem-*, yakni *membentuk, membuahkan, mempromosikan*.

(8) "Sebelumnya, Polda Sumatera Utara **membentuk** tim khusus untuk menyelidiki kasus pedagang di Pajak Gambir Percut Seituan yang dianiaya preman yang malah kemudian menjadi tersangka di Polsek Percut Seituan." (JPNN/17/10/21)

Dalam data (8), kata *membentuk* berasal dari proses morfologi *meN + bentuk* yang menghasilkan kata kompleks *membentuk*. Pada kata dasar *bentuk* saat bertemu dengan prefiks *me-* tidak lenyap, namun mengalami penambahan fon *m* karena menyesuaikan fon awal kata dasar, yakni *b* yang keduanya merupakan bunyi bilabial (sedaerah artikulasi). Maka, proses afiksasi dapat digambarkan seperti berikut: *mem + bentuk = membentuk*. Proses ini termasuk derivasi karena mengalami perubahan kategori kata dari nomina ke verba (denominal), serta mengalami perubahan makna. Nomina dasar *bentuk* tidak memiliki kemungkinan didahului oleh adverbia keharusan *wajib* karena merupakan salah satu ciri nomina, serta memiliki arti 'rupa', 'wujud', 'susunan'. Sedangkan kata yang diturunkan yakni *membentuk* berkemungkinan didahului adverbia keharusan *wajib* sebagai ciri verba dan

memiliki arti 'sudah dibentuk' atau 'dapat dibentuk'.

(9) Pada pekan lalu, sebuah situs dari perusahaan permen yang bekerja sama untuk **mempromosikan** Spider-Man. (Kincir/18/10/21)

Kata *mempromosikan* merupakan kata kompleks yang berasal dari nomina dasar *promosi* karena tidak dapat didahului oleh adverbia derajat *agak* (*lebih, sangat*, dan *paling*), yang artinya perkenalan dalam rangka memajukan usaha dan sebagainya. Kata ini mengalami perubahan kategori dan makna setelah melalui proses afiksasi. Proses tersebut dapat digambarkan seperti *meN + promosi + kan = mempromosikan*. Pada fon pertama kata dasar *p* tidak lenyap bertemu prefiks *me-* karena setelah konsonan pertama *p* diikuti dengan konsonan lagi yakni *r*. Maka, pada prefiks *me-* mengalami penambahan fon *m* karena menyesuaikan fon awal kata dasar yakni *p* yang keduanya merupakan bunyi bilabial (sedaerah artikulasi). Proses morfologi tersebut dapat digambarkan seperti berikut: *mem + promosi + kan = mempromosikan*. Kata turunan yang dihasilkan tersebut termasuk derivasi karena mengalami perubahan identitas kategori kata menjadi verba denominal karena kata *mempromosikan* dapat didahului oleh adverbia derajat *agak* (*lebih, sangat*, dan *paling*) sebagai ciri verba dan memiliki arti memperkenalkan suatu usaha dan sebagainya.

Variasi berikutnya adalah prefiks *meny-* yang dapat dilihat pada kata *menyoal, menyebabkan, menyematkan*.

(10) Beberapa kebijakan baru **menyoal** tata cara ibadah juga diterapkan di Masjidil Haram di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah. (CNN Indonesia/17/10/21)

Dalam data (10), kata *menyoal* mengalami proses afiksasi dengan membubuhkan prefiks *meN-* pada kata dasar *soal*. Proses morfologi tersebut dapat dirumuskan seperti *meN + soal = menyoal*. Konsonan pada awal kata dasar lenyap karena bertemu dengan prefiks *me-* sehingga fon *s* lenyap menjadi berawalan *meny-*. Proses ini termasuk derivasi karena kata dasar dan kata yang diturunkan tersebut mengalami perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba setelah mengalami proses denominal. Kata *soal* termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbia negasi *tidak*, sedangkan *menyoal* dapat didahului adverbia negasi *tidak* sebagai ciri verba. Selain itu, makna pada kedua kata yang mengalami proses morfologi tersebut berubah menjadi 'mengemukakan pertanyaan atau menanyakan sesuatu'.

(11) Kasus ini mendapat sorotan lantaran polisi **menyematkan** status tersangka terhadap seorang pedagang yang menjadi korban penganiayaan oleh preman. (Nasional Tempo/18/10/21)

Data (11) tidak jauh berbeda dengan uraian data (10), yakni pelesapan fon *s* pada awal kata dasar sehingga menimbulkan prefiks *meny-*. Proses morfologi kata tersebut dapat dirumuskan menjadi *meny + semat + kan = menyematkan*. Proses ini termasuk derivasi karena kata dasar dan kata yang diturunkan tersebut mengalami perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba setelah mengalami proses denominal. Kata *semat* termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbia negasi *tidak*, sedangkan *menyematkan* dapat didahului adverbia negasi *tidak* sebagai ciri verba. Selain itu, makna pada kedua kata yang mengalami proses morfologi tersebut berubah menjadi 'menambahkan, melampirkan, mencantumkan'.

Variasi yang terakhir adalah prefiks *meng-* yang dapat dilihat pada kata *mengonfirmasi, menghadapi,*

mengantongi, *mengatasi*, *mengatasnamakan*.

(12) Kapolres Halteng AKBP Nico Setiawan telah **mengonfirmasi** kejadian tersebut. (JPNN/17/10/21)

Dalam data (12), kata *mengonfirmasi* mengalami proses afiksasi dengan membubuhkan prefiks *meN-* pada kata dasar konfirmasi. Proses morfologi tersebut dapat dirumuskan seperti *meN* + *konfirmasi* = *mengonfirmasi*. Konsonan pada awal kata dasar lenyap karena bertemu dengan prefiks *me-* sehingga fon *k* lenyap menjadi berawalan *meng-*. Antara kata dasar dan kata yang diturunkan tersebut mengalami perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba karena mengalami proses denominal. Kata *konfirmasi* termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbia negasi *tidak*, sedangkan *mengonformasi* dapat didahului adverbia negasi *tidak* sebagai ciri verba. Selain itu, makna pada kedua kata yang mengalami proses morfologi tersebut berubah menjadi 'menyatakan dengan tegas'.

Proses afiksasi Afiks *Di-* yang membentuk verba denomina

Proses morfologi afiks *di-* memberikan makna berbeda pada setiap kata yang cenderug bersifat pasif. Kata pada berita *online* yang ditemukan mengandung verba denominal *di-* dapat dilihat pada kata *dinilai, diproyeksi, dimaksud, diadaptasi, dijanjikan, direkomendasikan*.

Tabel 4. Data afiksasi *Di-* yang membentuk verba denomina

Afiks		Data
Di-	Di-	- Dinilai - Diproyeksi - Diprediksi - Dimaksud - Diadaptasi
	Di- i	- Dihadapi
		- Diprakarsai
	Di- kan	- Dijanjikan - Dirasakan - Direkomendasikan

Berikut contoh uraian menggunakan afiks *di-* pada verba denominal.

(13) Akibat dari peristiwa tersebut, Kanit Reskrim Polsek Pecut Sei Tuan dicopot dari jabatannya karena **dinilai** tidak profesional. (JPNN/17/10/21)

Penambahan prefiks *di-* dilakukan untuk menyampaikan pesan atau tuturan orang lain ke dalam diri kita melalui telinga. Proses tersebut termasuk proses morfologi yang fokus mengkaji pada teknik penyusunan kata maupun kalimat. Contoh uraiannya pada data (13), kata kompleks *dinilai* merupakan turunan dari nomina dasar *nilai* yang berubah menjadi verba karena mengalami proses afiksasi. Kata *nilai* termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbia negasi *tidak*, sedangkan *dinilai* dapat didahului adverbia negasi *tidak* sebagai ciri verba. Kata dasar *nilai* memiliki arti 'sebuah harga atau angka kepandaian atau banyak sedikitnya kadar sesuatu'. Sedangkan pada kata yang diturunkan mengalami perubahan arti menjadi 'ditetapkan nilainya atau kadar pada sesuatu'.

Proses afiksasi Afiks *Ter-* yang membentuk verba denomina

Verba dapat timbul melalui proses afiksasi *ter-* yang melebur pada kelas kata seperti verba, adjektiva, nomina, adverbia, dan preposisi. Pada artikel ini hanya dibahas verba yang berasal dari kata dasar kategori nomina. Kata pada berita *online* yang ditemukan berkelas kata verba yang berasal dari afiks *ter-* + (nomina dasar) cukup terbatas, hasil yang ditemukan ada pada kata *terkendala, terhenti, terpaku, terdakwa, ternama*.

Tabel 5. Data afiksasi *Ter-* yang membentuk verba denomina

Afiks	Data
Ter-	- Terkendala - Terhenti

Berikut contoh uraian menggunakan afiks *ter-* pada verba denominal.

(14) dijelaskan untuk sampel TDP 2020 **terkendala** pandemi yang menbuat seluruh kompetisi olahraga **terhenti** sehingga tidak memungkinkan mengambil sampel. (Sport Tempo/17/10/21)

Dalam data (14), kata *terkendala* maupun *terhenti* mengalami proses afiksasi yang sama, yakni penambahan prefiks *ter-* pada bentuk dasar masing-masing kata. Proses morfologi tersebut dapat dirumuskan seperti *ter + kendala = terkendala.*

Proses ini termasuk derivasi karena kata dasar dan kata yang diturunkan, mengalami perubahan kategori kata dari nomina menjadi verba setelah mengalami proses denominal. Selain itu, makna pada kedua kata yang mengalami proses morfologi tersebut berubah dari *kendala* ‘halangan’ menjadi *terkendala* ‘menemui halangan’.

KESIMPULAN

Kata yang mengalami proses verba denomina pada artikel berita *online* terdiri dari bermacam variasi bentuk, seperti penambahan fonem, pelesapan fonem, peluluhan fonem, serta pengekalan fonem. Variasi pada kata yang mengalami proses denominal disebabkan adanya pembubuhan afiks yakni prefiks dan konfiks. Prefiks merupakan morfem terikat yang dilekatkan pada awal kata dasar, seperti contoh prefiks *me-*. Sedangkan konfiks merupakan morfem terikat pula, namun peletakannya berada di awal dan akhir kata dasar, seperti contoh prefiks *me- kan*.

Tidak semua prefiks dan konfiks dapat menimbulkan terjadinya perubahan kategori kata dan makna. Beberapa morfem terikat diantaranya yang dapat menyebabkan proses denominal adalah afiks *ber-*, *me-*, *di-*, dan *ter-*. Afiks-afiks tersebut masih dispesifikasikan kembali menjadi beberapa afiks, yakni afiks *ber-* menjadi *ber- i* dan *ber- kan.* Afiks *me-* menjadi *me-*, *me- i*, *men-*, *men- i*, *men- kan*, *mem-*, *mem- kan*, *meny-*, *meny- kan*, *meng-*, *meng- i*, dan *meng- kan*. Afiks *di-* menjadi *di-*, *di- i*, dan *di- kan*. Terakhir afiks *ter-* yang tidak ditemukan turunannya selain prefiks *ter-*.

Berdasarkan temuan penelitian, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai verba denomina pada sumber data yang lain. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian mengenai proses pembentukan nomina yang berasal dari kategori kata verba ata yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitriah, L., & Asrini, H. W. (2021). Morfofonemik Dalam Tulisan Artikel Karya Siswa Kelas Xii Smk. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *17*(1), 85. https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.3888

Indri, Mujiman Rus Andianto, A. W. (2012). *Derivasi Verba Denominal Aktif Dalam Koran Harian Kompas Edisi Agustus 2012 Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Pemahaman Struktur Teks Di Sma*. 2012–2015.

Kesuma, T. M. J. (2010). Verba Transitif dan Objek Dapat Lesap dalam Bahasa Indonesia. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, *9*(1), 46–60.

Kridalaksana. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nugraha, D. S. (2021). *Makna-makna gramatikal konstruksi verba denominatif dalam bahasa Indonesia*. *49*(2), 224–239. Retrieved from http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs

Nurina I. S. dan Mukhlish. (2016). *Verba Denominal dalam Bahasa Indonesia*. (3).

Ramlan, M. (1997). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Verhaar. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.